

# **DISTRIBUSI PEMILIKAN DAN PENGUSAHAAN LAHAN PERTANIAN DI SULAWESI SELATAN\***

Oleh:  
Chaerul Saleh

## **DISTRIBUSI PEMILIKAN DAN PENGUSAHAAN LAHAN PERTANIAN**

Dalam pemilikan lahan pertanian memperlihatkan kecenderungan bahwa semakin kering iklim, persentase rumah tangga tak memiliki tanah semakin tinggi. Kecenderungan lain adalah rata-rata luas pemilikan lahan per RT semakin sempit dengan semakin keringnya iklim (Tabel 1). Hal ini terjadi karena tanah pada daerah beriklim kering dan tidak beririgasi nilainya relatif rendah sehingga ada kemungkinan di daerah beriklim kering penduduk lebih senang menguasai asset lain yang nilai ekonomisnya lebih tinggi. Jumlah RT pada klas pemilikan diatas dua hektar pada tiap zone iklim relatif kecil tetapi total luas lahan yang dikuasai oleh RT pada klas tersebut relatif. Fakta ini menunjukkan bahwa distribusi pemilikan lahan pertanian pada tiap zone iklim relatif pincang.

Persentase RT tidak menggarap lahan pertanian relatif lebih kecil dibandingkan dengan persentase RT yang tidak memiliki lahan pertanian (Tabel 1 dan 2). Hal ini disebabkan adanya sistem bagi hasil dan sistem sewa lahan pertanian. Dengan demikian rumah tangga yang tidak memiliki lahan pertanian dapat mengusahakan lahan garapan melalui sistem bagi hasil atau sewa. Rata-rata luas garapan per RT kecuali pada daerah tipe iklim B umumnya lebih luas dibandingkan dengan rata-rata luas pemilikan. Hal ini mungkin terjadi karena adanya tambahan luas garapan milik sendiri melalui sistem bagi hasil. Distribusi RT menurut kelompok luas garapan relatif lebih merata dibandingkan dengan distribusi RT pada kelompok luas pemilikan.

Distribusi pemilikan dan penggarapan lahan pertanian menurut kelompok serta rata-rata luas pemilikan per RT di DR dan di DT tidak menunjukkan perbedaan yang begitu jelas satu sama lainnya. Tetapi apabila kita bandingkan pada keadaan iklim yang sama dan berbeda keadaan topografinya maka diperoleh hal sebagai berikut. Distribusi pemilikan tanah menurut kelompok luas lahan milik pada tipe iklim B di dataran tinggi relatif lebih merata dan rata-rata luas per RT lebih kecil (Tabel 1 dan 2), sedangkan distribusi pemilikan tanah pada tipe iklim C di DT kurang merata dan rata-rata luas pemilikan per RT lebih tinggi. Pada tipe iklim D keadaannya hampir sama dengan keadaan pada tipe iklim B. Dari tabel-tabel tersebut diatas nampaknya baik di DR maupun di DT belum menunjukkan suatu trend tertentu yang disebabkan oleh adanya perbedaan tipe iklim.

## **DISTRIBUSI PEMILIKAN DAN PENGUSAHAAN LAHAN SAWAH**

Dapat dikemukakan bahwa persentase rumah tangga tak memiliki sawah cenderung semakin tinggi pada daerah beriklim kering (Tabel 3). Pada tipe iklim C dan tipe iklim D masing-masing 61.7 dan 42.0% dari total luas sawah masing-masing dimiliki oleh 15.3 dan 6.3% RT. Pada tipe iklim B, distribusi pemilikan sawah relatif lebih merata.

Adanya variasi distribusi baik dalam distribusi RT dan luas pemilikan lahan sawah antara tipe iklim disebabkan oleh adanya variasi dalam hal potensi lahan sawah. Di tipe iklim B dari tiga desa yang masuk tipe ini hanya satu desa yang berpotensi sawah. Di tipe iklim C kedua desa berpotensi sawah. Di tipe iklim D hanya satu desa dari tiga desa yang berpotensi lahan sawah. Sedangkan di tipe iklim E satu desa terpilih berpotensi lahan sawah.

\* Latar Belakang dan Metodologi dari tulisan ini dapat dibaca pada halaman satu.

Distribusi RT penggarap dan luas lahan sawah garapan relatif lebih merata dibandingkan dengan distribusi RT dan luas lahan menurut pemilikan sawah. Tingginya jumlah RT tak menggarap sawah pada tipe iklim tertentu antara lain dipengaruhi oleh adanya desa yang bukan potensi lahan sawah pada tipe iklim yang bersangkutan (Tabel 4).

Adanya perbedaan pola distribusi RT dan luas pemilikan lahan sawah antar tipe iklim pada keadaan topografi berbeda, antara lain disebabkan potensi lahan sawah antara dua keadaan topografi berbeda. Pada DT hanya satu desa yaitu di tipe iklim C yang berpotensi lahan sawah, sedangkan pada DT sebagian besar desa-desa yang masuk kelompok DR berpotensi lahan sawah (Tabel 3). Keadaan serupa dijumpai pada distribusi RT dan luas menurut lahan sawah garapan (Tabel 4).

#### DISTRIBUSI PEMILIKAN DAN PENGUSAHAAN LAHAN KERING

Rata-rata luas pemilikan lahan kering per RT di tipe iklim B lebih luas dibandingkan dengan rata-rata luas pemilikan di daerah tipe iklim lainnya. Hal ini disebabkan di tipe iklim B, dua dari tiga desa contoh merupakan desa-desa berpotensi lahan kering. Pada daerah tipe iklim lainnya (tipe iklim C, D dan E) hanya di desa Ujung yang memiliki potensi lahan kering yang tinggi (Tabel 5).

Persentase RT tidak menggarap lahan kering pada daerah tipe iklim C, D dan E lebih tinggi dibandingkan persentase RT pemilik lahan kering (Tabel 6). Sedangkan di daerah tipe iklim B persentase RT tak menggarap lahan kering relatif hampir sama dengan persentase RT tak memiliki lahan kering. Ada dua penyebab hal ini yaitu: (1) dua dari tiga desa pada daerah tipe iklim B merupakan desa berpotensi lahan kering, dan (2) petani kurang tertarik menggarap lahan kering karena usahatani lahan kering kurang menguntungkan, terutama di desa contoh tipe iklim C, D dan E.

Dengan memperhatikan keadaan topografi sebagai pembeda, maka dapat dikemukakan sebagai berikut. Kalau yang kita perhatikan hanyalah angka total dari masing-masing keadaan topografi, rata-rata luas pemilikan lahan kering per rumah tangga di DR dan di DT tidak menunjukkan perbedaan yang nyata dan keadaan distribusi rumah tangga dan luas pemilikan kedua-duanya berpola hampir sama dan cenderung hampir merata (Tabel 5).

Tetapi apabila kita memperhatikan variasi pada kelompok topografi yang sama dapat dikemukakan hal sebagai berikut. Rata-rata pemilikan lahan kering per RT pada tiap tipe iklim di DR relatif lebih sempit. Di DR ada kecenderungan makin kering iklim, rata-rata pemilikan lahan kering per RT makin sempit. Sedangkan di DT pada pelbagai tipe iklim keadaannya hampir sama. Terjadinya pola kecenderungan antara dua tipe topografi ini disebabkan adanya perbedaan potensi lahan usahatani. Di DR, desa terpilih sebagian besar desa berpotensi lahan sawah, sedangkan di DT desa terpilih sebagian besar berpotensi lahan kering. Karena adanya perbedaan potensi ini maka di DT lahan kering merupakan lahan garapan utama. Keadaan inilah yang menyebabkan rata-rata garapan per RT relatif luas (Tabel 6).

#### DISTRIBUSI PEMILIKAN DAN PENGUSAHAAN LAHAN PADA DESA POTENSI SAWAH

Pada Tabel 7 dapat dilihat beberapa kecenderungan sebagai berikut: (1) distribusi pemilikan tanah sawah semakin tidak merata dengan semakin keringnya daerah, (2) jumlah RT tak memiliki sawah makin besar dengan makin keringnya daerah, dan (3) rata-rata luas pemilikan sawah per RT makin kecil dengan makin keringnya suatu daerah.

Apabila kita lihat variasi antar desa contoh dapat dikemukakan; pada desa contoh yang telah beririgasi teknis, terlihat ada perbedaan pola kecenderungan distribusi pemilikan sawah pada masing-masing desa. Di desa Margolembo distribusi pemilikan tanah relatif lebih merata (Gini Index 0.24) sedangkan di desa Paseno distribusi pemilikan sawah relatif kurang merata (Gini Index 0.68). Adanya perbedaan tingkat ketimpangan ini akan diungkapkan pada penelitian yang akan datang.

Dibandingkan dengan angka distribusi lahan milik, distribusi lahan sawah garapan relatif lebih merata. Keadaan ini bisa terjadi karena jumlah RT tak bertanah besar kemungkinan mendapat tanah garapan dengan sistem sewa atau bagi hasil.

Dari enam desa contoh penelitian yang berpotensi lahan sawah, lima desa diantaranya terletak di DR. Dengan demikian adanya perbedaan pola distribusi, baik pola distribusi pemilikan sawah maupun pola distribusi lahan garapan lebih banyak disebabkan adanya jumlah unit sample

yang berbeda pada keadaan topografi yang berbeda (Tabel 7).

### DISTRIBUSI PEMILIKAN DAN PENGUASAAN PADA DESA POTENSI LAHAN KERING

Mata pencaharian utama pada tiga desa dari sebelas desa contoh adalah usaha lahan kering berupa usahatani di lahan tegal atau kebun. Ketiga desa tersebut masing-masing; (1) desa Palopo Utara merupakan desa transmigran yang mulai dihuni tahun 1976-1977. Lahan kering yang diusahakan oleh tiap RT transmigran merupakan pemberian dari pemerintah terdiri dari tanah pekarangan, tanah tegalan dan tanah tegal calon sawah dengan luas masing-masing 0.25 ha, 0.75 ha dan 1 ha. Umumnya tanah pekarangan dan tanah tegalan telah mereka garap kecuali tanah lahan calon sawah baru sebagian kecil dari transmigran yang telah menggarapnya. Jenis tanaman yang diusahakan adalah padi gogo dan palawija, terutama ubi kayu. (2) Desa Baroko merupakan desa non transmigran, lahan kering yang diusahakan adalah tegalan atau bekas sawah tadah hujan. Jenis usahatani yang diusahakan adalah usahatani sayuran, seperti kubis, kentang, bawang daun, kacang-kacang (kacang merah) dan sayuran lainnya, dan (3) Desa Ujung, desa ini juga desa non transmigran, lahan kering yang diusahakan adalah tegalan. Usahatani yang dikembangkan oleh petani di desa ini adalah tembakau rakyat dan berikutnya palawija (kedele, jagung, kacang tanah, dan lain-lain).

Distribusi pemilikan tanah kering pada desa-desa tipe lahan kering cenderung semakin tidak merata pada desa-desa yang makin kering. Pola distribusi pemilikan tanah pada desa-desa tipe sawah dan tipe lahan kering memiliki pola yang sama yaitu makin tidak merata pada desa-desa yang semakin kering (Tabel 8). Secara relatif penyebaran garapan lahan kering pada tipe iklim B relatif lebih merata dibandingkan pada tipe iklim D. Perbedaan ini terjadi besar kemungkinan disebabkan adanya perbedaan sejarah pertanahan di masing-masing desa.

Dari empat desa contoh penelitian yang berpotensi utama lahan kering masing-masing dua desa terletak di DR dan di DT. Dari tabel 9 dapat dikemukakan sebagai berikut: distribusi pemilikan lahan kering di DR dan di DT menunjukkan pola yang sama dan keduanya relatif merata. Tetapi rata-rata luas pemilikan per RT di DR

relatif lebih luas dibandingkan dengan di DT. Baik di DR maupun di DT distribusi garapan lahan masing-masing lebih merata dibandingkan dengan distribusi pemilikan lahan.

### DISTRIBUSI PEMILIKAN LAHAN PADA DESA POTENSI LAHAN TAMBAK

Desa Nisombalia adalah satu-satunya desa contoh dengan potensi utamanya adalah lahan tambak. Pola distribusi luas pemilikan maupun pola distribusi garapan pada desa berpotensi lahan tambak sedikit berbeda dengan pola luas pemilikan maupun garapan pada desa berpotensi lahan sawah atau lahan kering. Rata-rata luas pemilikan atau garapan tambak per RT relatif lebih luas dibandingkan dengan rata-rata luas lahan sawah atau lahan kering dan umumnya lebih dari satu hektar. Bahkan ada beberapa petani tambak memiliki tambak lebih dari 15 hektar. Rata-rata luas pemilikan tambak per RT adalah 2.67 ha, sedangkan rata-rata luas pemilikan diantara pemilik tambak adalah 10.3 ha (Tabel 10).

Dari Tabel 10 jumlah RT tidak memiliki tambak mencapai lebih dari 50% dari total RT sensus, dengan demikian distribusi pemilikan tambak dapat dikatakan pincang sekali. Menurut keterangan pejabat desa setempat bahwa tambak di desa Nisombalia dikuasai oleh orang luar desa terutama orang kota dan mereka mengelola sendiri lahan tambak tersebut dengan mengupah buruh tetap sebagai pengelola tambak sistem sewa dan bagi hasil dalam usahatani tambak di desa contoh jarang ditemui di desa contoh, sehingga distribusi lahan milik dan distribusi lahan garapan hampir sama polanya (Tabel 10).

### BENTUK PENGUASAAN LAHAN

Status RT menurut penguasaan lahan pertanian terdiri dari RT yang berstatus; pemilik tidak menggarap, pemilik penggarap, petani bagi hasil (penyakap), penyewa dan petani yang berstatus rangkap.

Frekuensi jumlah petani yang mengadakan transaksi garapan dengan pemilik tanah di lahan sawah relatif lebih banyak dibandingkan dengan di lahan kering (Tabel 11). Perbedaan ini terjadi, dapat dijelaskan sebagai berikut: Pada lahan usaha sawah resiko kegagalan panen relatif lebih kecil dibandingkan dengan di lahan kering, sehingga petani lebih suka menggarap lahan

sawah. Distribusi pemilikan lahan kering lebih merata dibandingkan dengan distribusi pemilikan lahan sawah, sehingga transaksi sakap atau sewa kemungkinan terjadi di daerah berpotensi lahan kering relatif kecil.

Frekuensi jumlah RT yang melakukan sakap menyakap dan sewa lahan sawah di DR relatif lebih banyak dibandingkan dengan keadaan di dataran tinggi. Keadaan ini dapat diterangkan sebagai berikut: Di DR umumnya sawah lebih subur karena umumnya telah beririgasi sehingga pemilik berpikir lebih untung kalau sawahnya digarap sendiri. Petani yang memiliki kelebihan uang berpikir menginvestasikan uangnya dengan membeli lahan sawah, akibatnya terjadi proses menumpuknya penguasaan lahan sawah pada kelompok petani bermodal kuat.

### KESIMPULAN

1. Pada daerah yang beriklim makin kering terdapat kecenderungan baik distribusi pe-

milikan maupun pengusahaan (garapan) lahan pertanian utama makin tidak merata. Kalau kita bandingkan tingkat ketidak merataan antara pemilikan lahan dan pengusahaan lahan secara relatif maka tingkat ketidak merataan pada pengusahaan lahan lebih baik. Hal ini dapat terjadi karena dalam sistem usahatani terdapat sistem bagi hasil atau sewa lahan pertanian yang menyebabkan jumlah lahan petani penggarap lebih kecil dibandingkan dengan jumlah pemilik lahan.

2. Analisa gabungan menurut potensi lahan utama lebih berarti dan lebih mudah menerangkannya bila terjadi ada perbedaan angka pada variable masalah pertanahan. Sehingga analisa lanjutannya perlu memperhatikan variable potensi lahan utama sebagai variable independen.

Tabel 1. Distribusi Rumah Tangga dan Luas Lahan Pertanian Milik, Menurut Kelompok Luas, Dataran dan Tipe Iklim di Desa Penelitian Sulawesi Selatan, 1984 (persen)

Kelompok Luas*)	Dataran Rendah					Dataran Tinggi			
	Zone B	Zone C	Zone D	Zone E	Total	Zone B	Zone C	Zone D	Total
0	0,4 (0)	1,6 (0)	10,0 (0)	25,8 (0)	8,0 (0)	5,8 (0)	0,8 (0)	16,7 (0)	7,6 (0)
I	1,6 (0,1)	28,2 (6,0)	25,4 (2,3)	11,7 (1,1)	18,3 (2,9)	24,2 (4,3)	4,0 (0,1)	15,8 (1,7)	14,5 (1,3)
II	4,5 (1,1)	26,6 (15,0)	13,7 (5,6)	7,5 (3,4)	12,3 (4,3)	12,5 (6,4)	3,2 (0,6)	15,0 (7,8)	10,1 (3,3)
III	8,0 (5,6)	12,9 (11,8)	16,9 (11,2)	12,5 (9,4)	10,6 (5,8)	22,5 (18,7)	18,5 (3,2)	14,2 (12,8)	17,9 (5,7)
IV	5,8 (2,7)	9,8 (14,8)	9,3 (8,8)	3,3 (3,5)	5,7 (6,7)	9,1 (11,1)	4,8 (5,4)	10,8 (14,0)	9,0 (11,2)
V	20,3 (15,9)	11,3 (22,2)	9,7 (13,5)	20,8 (29,6)	14,9 (17,2)	14,2 (23,2)	27,4 (17,6)	19,2 (32,5)	20,3 (21,8)
VI	40,2 (47,5)	6,4 (17,5)	4,4 (8,4)	10,8 (23,9)	17,7 (20,8)	8,3 (19,8)	11,4 (10,6)	2,5 (6,5)	7,4 (11,7)
VII	19,2 (29,1)	3,2 (12,7)	10,6 (50,2)	7,6 (29,1)	12,5 (32,3)	3,4 (16,5)	29,9 (62,5)	5,8 (24,7)	13,2 (45,0)
Rata-rata luas (Ha/RT)	1,639	0,635	0,825	0,711	1,046	0,659	1,753	0,626	1,021

Catatan : Nilai di atas adalah jumlah rumah tangga, dan angka dalam kurung adalah luas.

\*) 0                      0,499 < III < 0,749                      1,499 < VI < 1,999  
0 < I < 0,249                      0,749 < II < 0,999                      VII > 1,999  
0,249 < II < 0,499                      0,999 < V < 1,499

Tabel 2. Distribusi Rumah Tangga dan Luas Lahan Pertanian Garapan Menurut Kelompok Luas, Dataran dan Tipe Iklim di Desa Penelitian Sulawesi Selatan, 1984 (persen)

Kelompok Luas	Dataran Rendah					Dataran Tinggi			
	Zone B	Zone C	Zone D	Zone E	Total	Zone B	Zone C	Zone D	Total
0	0 (0)	5,0 (0)	7,6 (0)	13,3 (0)	5,5 (0)	0,8 (0)	4,0 (0)	4,2 (0)	3,0 (0)
I	1,6 (0,1)	6,4 (1,1)	16,5 (2,0)	1,7 (0,1)	7,5 (1,0)	26,7 (2,4)	0 (0)	3,3 (0,5)	0,9 (2,0)
II	4,8 (1,8)	22,6 (9)	12,5 (4,9)	9,1 (2,8)	11,1 (4,0)	15,0 (8,1)	6,4 (1,4)	15,0 (6,6)	12,1 (5,3)
III	—	23,4 (16,5)	23,0 (14,8)	12,5 (6,6)	20,5 (12,0)	32,5 (23,6)	9,7 (3,2)	27,5 (18,7)	20,6 (11,0)
IV	—	12,9 (12,9)	7,6 (7,1)	6,7 (5,0)	11,4 (11,0)	16,6 (12,5)	5,6 (2,7)	13,3 (13,5)	12,3 (7,2)
V	39,0 (36,0)	15,3 (21,6)	17,7 (24,1)	29,1 (30,1)	24,7 (29,0)	16,7 (37,4)	31,4 (20,9)	25,0 (33,7)	20,9 (27,1)
VI	14,2 (20,8)	7,2 (14,5)	5,2 (10,2)	14,1 (21,9)	10,0 (17,0)	5,8 (14,0)	13,7 (13,3)	6,7 (13,4)	8,8 (15,9)
VII	8,1 (16,5)	7,3 (23,2)	9,9 (26,9)	13,5 (33,5)	9,3 (26,0)	2,5 (2,0)	29,2 (58,5)	5,0 (13,6)	12,4 (31,5)
Rata-rata luas (Ha/RT)	1,22	0,86	0,80	1,01	0,987	0,616	1,638	0,799	1,025

Tabel 3. Distribusi Rumah Tangga dan Luas Lahan Sawah Milik Menurut Kelompok Luas, Dataran dan Tipe Iklim di Desa Penelitian Sulawesi Selatan, 1984 (persen)

Kelompok Luas	Dataran Rendah					Dataran Tinggi			
	Zone B	Zone C	Zone D	Zone E	Total	Zone B	Zone C	Zone D	Total
0	53,0 (0)	11,3 (0)	32,7 (0)	41,7 (0)	37,4 (0)	93,3 (0)	6,4 (0)	82,5 (0)	60,2 (0)
I	0,4 (1,9)	22,6 (6,0)	11,3 (2,6)	1,3 (0,2)	8,0 (2)	0 (0)	0,8 (0,1)	0,8 (1,7)	0,5 (0,2)
II	3,6 (2,0)	31,5 (21)	16,5 (8,8)	6,7 (3,3)	13,1 (8)	2,5 (1,5)	9,7 (2,0)	5,0 (18,1)	5,7 (3,5)
III	15,8 (19,1)	13,7 (16)	15,3 (13,6)	10,8 (9,4)	14,5 (14)	0,8 (7,3)	9,7 (5,6)	9,2 (51,4)	8,5 (8,3)
IV	4,0 (7,1)	5,6 (18)	4,0 (5,4)	2,5 (3,1)	4,0 (23)	0,8 (9,2)	15,3 (4,0)	0,8 (6,6)	3,0 (4,3)
V	15,0 (37,0)	2,4 (14)	10,9 (19,4)	21,6 (35,9)	13,4 (15)	0,8 (12,3)	24,2 (17,9)	0,8 (8,8)	8,8 (17,1)
VI	4,5 (16,0)	10,4 (30)	2,0 (5,2)	7,5 (4,0)	4,0 (9)	0,8 (18,5)	8,0 (9,0)	0,8 (13,4)	3,3 (8,8)
VII	3,7 (17,0)	2,4 (12)	7,3 (45,0)	7,6 (29,1)	5,6 (29)	0,8 (51,2)	28,4 (61,4)	0 (0)	10,0 (57,8)
Rata-rata luas (Ha/RT)	0,41	0,52	0,60	0,61	0,52	0,067	1,454	0,094	0,549

Tabel 4. Distribusi Rumah Tangga dan Luas Lahan Sawah Garapan Menurut Kelompok Luas, Dataran dan Tipe Iklim di Desa Penelitian Sulawesi Selatan, 1984 (persen)

Kelompok Luas	Dataran Rendah					Dataran Tinggi			
	Zone B	Zone C	Zone D	Zone E	Total	Zone B	Zone C	Zone D	Total
0	50,8 (0)	8,1 (0)	24,6 (0)	15,8 (0)	29,1 (0)	97,5 (0)	4,0 (0)	77,7 (0)	59,0 (0)
I	0,8 (0,3)	6,0 (1,2)	9,7 (2,1)	0,0 (0)	6,0 (2)	0,0 (0)	0,0 (0)	4,1 (0,6)	1,3 (0,5)
II	5,7 (4,0)	25,8 (12,5)	16,9 (9,4)	9,2 (3,0)	14,2 (7,3)	1,7 (58,9)	8,9 (2,0)	6,7 (18,4)	5,7 (3,6)
III	19,5 (25,9)	25,0 (19,3)	19,7 (18,1)	14,1 (8,0)	18,4 (17,4)	0,8 (41,1)	12,9 (4,9)	5,8 (24,1)	6,6 (6,6)
IV	5,7 (11,2)	10,4 (12,0)	4,4 (6,1)	6,7 (5,4)	6,9 (8,2)	0 (0)	6,4 (3,5)	0,8 (5,3)	2,4 (3,7)
V	11,0 (29,6)	12,7 (20,4)	15,7 (29,9)	30,0 (33,0)	16,0 (28,5)	0 (0)	29,0 (21,5)	4,1 (34,8)	11,2 (22,4)
VI	4,0 (11,0)	4,8 (9,6)	2,4 (7,0)	10,8 (17,7)	3,1 (11,5)	0 (0)	13,7 (15,0)	1,0 (16,8)	4,9 (14,6)
VII	2,5 (12,8)	7,2 (25,0)	6,6 (27,4)	13,4 (32,9)	6,3 (25,1)	0 (0)	25,1 (53,1)	0,0 (0)	8,9 (48,6)
Rata-rata luas (Ha/RT)	0,38	0,78	0,586	0,938	0,61	0,012	1,450	0,125	0,539

Tabel 5. Distribusi Rumah Tangga dan Luas Lahan Kering Milik Menurut Kelompok Luas, Dataran dan Tipe Iklim di Desa Penelitian Sulawesi Selatan, 1984 (persen)

Kelompok Luas	Dataran Rendah					Dataran Tinggi			
	Zone B	Zone C	Zone D	Zone E	Total	Zone B	Zone C	Zone D	Total
0	0,4 (0)	9,7 (0)	24,5 (0)	62,5 (0)	20,2 (0)	5,8 (0)	0,8 (0)	18,3 (0)	8,2 (0)
I	15,8 (2)	73,3 (30)	49,2 (11,8)	25,0 (12,3)	38,2 (5,0)	25,0 (4,9)	71,8 (12,8)	17,5 (2,2)	38,5 (5,7)
II	6,5 (2,0)	12,1 (40,1)	16,5 (15,6)	4,2 (12,6)	8,4 (5,9)	15,0 (8,7)	8,0 (9,1)	18,3 (11,2)	13,7 (9,7)
III	8,5 (4,0)	3,2 (17,1)	7,6 (18,7)	5,0 (28,4)	6,8 (7,9)	21,7 (20,2)	8,0 (14,7)	15,8 (16,5)	15,1 (17,6)
IV	9,3 (7,0)	0,9 (5,2)	1,2 (4,7)	1,7 (12,2)	3,3 (7,0)	7,5 (10,2)	3,2 (8,9)	9,2 (13,9)	6,6 (11,3)
V	21,9 (22,0)	0,8 (7,6)	2,8 (12,8)	0,8 (10,1)	7,6 (20,3)	16,6 (30,3)	2,4 (9,0)	15,8 (31,8)	11,5 (26,3)
VI	33,3 (53,0)	0 (0)	2,0 (13,6)	0,0 (0)	13,3 (44,0)	5,8 (15,0)	3,2 (18,2)	0,8 (2,3)	3,3 (11,0)
VII	4,1 (7,0)	0 (0)	2,2 (22,8)	0,8 (24,4)	2,2 (9,9)	2,5 (10,7)	2,4 (27,3)	4,1 (22,1)	3,1 (18,4)
Rata-rata luas (Ha/RT)	1,22	0,11	0,224	0,102	0,510	0,592	0,299	0,532	0,472

Tabel 6. Distribusi Rumah Tangga dan Luas Lahan Kering Garapan Menurut Kelompok Luas, Dataran dan Tipe Iklim di Desa Penelitian Sulawesi Selatan, 1984 (persen)

Kelompok Luas	Dataran Rendah					Dataran Tinggi			
	Zone B	Zone C	Zone D	Zone E	Total	Zone B	Zone C	Zone D	Total
0	0 (0)	63,7 (0)	38,3 (0)	76,7 (0)	36,1 (0)	0,8 (0)	64,5 (0)	4,1 (0)	23,6 (0)
I	22,4 (5,2)	22,6 (22,0)	39,3 (10,3)	13,3 (11,8)	24,9 (7,0)	27,5 (5,5)	12,1 (2,3)	4,1 (0,8)	14,5 (2,9)
II	13,9 (7,0)	8,9 (39,4)	11,3 (16,8)	3,3 (13,8)	10,4 (24,9)	15,8 (8,3)	7,3 (12,0)	23,3 (11,5)	15,4 (10,6)
III	17,9 (14,3)	3,2 (21,2)	8,4 (20,5)	5,0 (8,2)	10,0 (14,6)	24,2 (21,3)	8,0 (23,3)	28,3 (21,5)	20,0 (22,1)
IV	13,9 (15,8)	0,8 (7,4)	0,8 (2,9)	0,8 (33,1)	5,1 (24,3)	6,7 (8,9)	1,6 (6,5)	12,5 (14,7)	6,9 (11,2)
V	22,0 (33,4)	0,8 (10,0)	3,2 (15,9)	0 (0)	5,0 (2,0)	16,6 (30,2)	2,4 (12,8)	20,8 (32,9)	13,2 (29,1)
VI	9,5 (2,7)	0 (0)	2,0 (14,1)	0 (0)	8,5 (19,0)	5,8 (14,7)	2,4 (19,8)	4,1 (10,0)	4,1 (13,2)
VII	0,8 (21,6)	0 (0)	1,7 (19,5)	0,9 (33,1)	0 (8,2)	2,5 (11,1)	1,6 (23,3)	2,5 (7,6)	2,3 (10,9)
Rata-rata luas (Ha/RT)	0,84	0,08	0,218	0,076	0,38	0,604	0,188	0,674	0,486

Tabel 7. Distribusi Rumah Tangga dan Luas Sawah Menurut Status, Kelompok, Luas dan Tipe Iklim di Desa Potensi Sawah Penelitian Sulawesi Selatan, 1984 (persen)

Kelompok Luas	Pemilikan					Penggarapan				
	Zone B	Zone C	Zone D	Zone E	Total	Zone B	Zone C	Zone D	Zone E	Total
0	7,2 (0)	8,9 (0)	32,6 (0)	41,7 (0)	38,1 (0)	2,4 (0)	6,0 (0)	24,6 (0)	15,8 (0)	41,6 (0)
I	0,8 (0,2)	11,7 (1,8)	11,3 (2,5)	1,6 (0,2)	6,2 (15,2)	1,6 (0,4)	2,8 (0,4)	9,7 (2,2)	0 (0)	3,1 (0,9)
II	7,2 (2,3)	20,6 (7,0)	16,5 (8,6)	6,7 (3,3)	12,0 (6,5)	11,3 (4,0)	17,3 (5,7)	16,9 (9,4)	9,2 (3,0)	16,2 (6,4)
III	31,4 (19,3)	14,5 (8,3)	15,3 (21,7)	10,8 (9,4)	23,4 (12,5)	39,5 (26,5)	19,0 (10,0)	22,6 (20,6)	14,2 (8,0)	20,8 (14,6)
IV	8,1 (7,5)	6,5 (5,4)	4,0 (18,9)	2,5 (3,1)	4,2 (5,5)	10,5 (10,6)	8,4 (6,4)	1,6 (3,7)	6,6 (5,4)	5,4 (6,9)
V	29,8 (36,8)	15,8 (17,9)	10,3 (0,1)	21,7 (35,9)	8,6 (21,4)	21,8 (29,6)	21,0 (21,2)	15,7 (30,0)	33,0 (33,0)	0,3 (27,7)
VI	8,9 (16,4)	6,9 (11,1)	2,0 (5,3)	7,5 (19,0)	7,5 (38,9)	8,0 (16,0)	9,3 (12,3)	2,4 (7,1)	10,8 (17,7)	5,2 (10,4)
VII	6,6 (17,5)	15,1 (48,5)	7,4 (42,9)	7,5 (29,1)	0 (0)	4,9 (12,9)	16,2 (44,0)	6,5 (27,0)	13,4 (32,9)	7,4 (33,1)
Rata-rata luas (Ha/RT)	0,820	0,992	0,616	0,609	0,600	0,755	1,113	0,584	0,938	0,848

Tabel 8. Distribusi Rumah Tangga dan Luas Lahan Kering Menurut Status, Kelompok, Luas dan Tipe Iklim di Desa-deso Potensi Penelitian PATANAS Sulawesi Selatan, 1984 (persen)

Kelas Lahan	Pemilikan				Penggarapan			
	Type B		Type D		Type B		Type D	
	RT	Luas	RT	Luas	RT	Luas	RT	Luas
1. 0	3,3	0	18,3	0	0,4	0	4,1	0
2. 0,01 — 1,249	12,8	1,3	17,5	2,3	14,9	2,5	41,0	0,9
3. 0,25 — 0,449	8,3	2,6	18,3	11,2	9,9	3,7	23,3	11,6
4. 0,50 — 0,999	17,3	9,6	25,0	30,3	34,2	29,7	40,8	37,2
5. 1,00 — 1,499	17,8	18,1	15,0	31,8	26,8	39,2	20,8	32,9
6. 1,50 — 1,999	35,5	58,8	0,8	2,3	12,0	20,3	4,2	10,0
7. 2,00 +	5,0	9,6	4,3	22,1	1,7	4,8	2,7	7,4
Rata-rata luas (Ha/RT)	1,167		0,532		0,856		0,67	



Tabel 9. Distribusi Rumah Tangga dan Luas Lahan Kering Menurut Status, Topografi, Kelompok Luas dan Tipe Iklim di Desa-desa Potensi Lahan Kering, Sulawesi Selatan, 1984 (persen)

Kelompok Luas	Pemilikan						Penggarapan					
	Dataran Rendah		Dataran Tinggi				Dataran Rendah		Dataran Tinggi			
	Zone B		Zone B		Zone D		Zone B		Zone B		Zone D	
	RT	Luas	RT	Luas	RT	Luas	RT	Luas	RT	Luas	RT	Luas
0	0,41	0	5,8	0	18,3	0	0	0	0,8	0	4,2	0
I	15,85	2	15,0	4,9	17,5	2,2	22,3	5,2	27,5	5,5	4,2	0,8
II	6,50	2	15,0	8,7	18,3	11,2	13,8	7,0	15,8	9,1	23,3	11,5
III	8,53	4	21,7	20,2	15,8	16,5	17,5	14,4	24,2	21,3	28,3	22,5
IV	9,34	7	7,5	10,2	9,2	13,9	13,8	15,8	6,7	8,9	12,5	14,7
V	21,95	22	16,6	30,3	15,8	31,8	21,9	33,5	16,7	30,2	20,8	32,9
VI	33,33	53	5,8	15,0	0,8	2,3	9,9	21,9	5,8	14,7	4,2	10,2
VII	4,06	7	2,5	10,7	4,1	22,1	0,8	2,2	2,5	10,3	2,5	7,4
Rata-rata Luas/ Ha/RT	1,22		0,592		0,53		0,84		0,60		0,67	

Tabel 10. Distribusi Rumah Tangga Serta Luas Tambak Milik dan Garapan Menurut Kelompok Luas dan Tipe Iklim di Desa Nisombalia, Desa Penelitian Sulawesi Selatan, 1984

Kelompok Luas	Milik		Garapan	
	RT	Luas	RT	Luas
	----- % -----			
0	74,2	0	73,3	0
I	0,8	0,3	0,8	0,3
II	4,2	3,9	4,1	3,5
III	8,3	15,0	6,7	11,4
IV	1,7	5,0	2,5	7,0
V	2,5	9,3	2,5	9,0
VI	4,1	24,9	5,8	31,3
VII	4,2	41,9	4,3	37,5
Jumlah	100	100	100	100
Rata-rata Luas/RT (Ha/RT)		2,671		2,957

Tabel 11. Status Penguasaan Lahan Kering dan Lahan Sawah Menurut Topografi di Desa-desa Penelitian, Sulawesi Selatan, 1984

Uraian	Lahan Kering			Lahan Sawah			
	Dataran Rendah	Dataran Tinggi	Total	Dataran Rendah	Dataran Tinggi	Total	
	-----			%	-----		
1. Pemilik tidak penggarap	0	1,2	0,8	3,2	3,2	6,2	
2. Pemilik penggarap	99,2	74,2	82,6	47,8	76,4	52,6	
3. Penyakap	0,8	8,7	6,1	16,2	5,7	14,3	
4. Penyewa	0	0,8	0,5	0	0	0	
5. Status rangkap dan lainnya	0	15,1	10,0	29,2	14,7	26,9	
Jumlah	122	240	362	615	124	739	